

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis teori diperoleh beberapa kesimpulan. Dilihat berdasarkan tipenya, keempat subjek yang diteliti termasuk pada kategori *phonological* disleksia yaitu tipe disleksia yang mengalami kesulitan membaca kata yang diakibatkan kesulitan dalam memahami bunyi dan penerapan simbol dari bunyi tersebut. Di sisi lain, keempat subjek termasuk pada tipe *surface* disleksia dimana secara fonetis mereka dapat membaca akan tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada kata-kata yang tidak memiliki hubungan grafem-fonem.

Secara umum, pada dasarnya keempat subjek yang diteliti memiliki kemampuan akademis yang baik kecuali dalam membaca dan menulis. Mereka juga memiliki kecerdasan rata-rata. Secara umum keempat subjek memiliki baseline yang rendah pada kemampuan *phonological awareness* dan kemampuan membaca permulaan yang juga rendah. Kelemahan membaca dari keempat subjek ini ditunjukkan dengan kemampuannya yang rendah di dalam mengenal huruf. Huruf-huruf sering dibunyikan tidak sebagaimana mestinya, seperti adanya penambahan vokal di belakang huruf yang dibunyikan, tertukarnya bunyi dan penambahan bunyi pada huruf. Dalam kemampuan membaca juga terbatas pada suku kata dan kata yang mengandung unsur KV-KV.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran membaca yang didasarkan pada kesadaran linguistik memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Bukti-bukti ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan subjek penelitian dalam membaca seperti kemampuan dalam membaca kata dan kalimat. Bahkan jauh dari itu, setelah diterapkannya strategi ini subjek yang diteliti mampu

membaca kata dan kalimat baru dari kata dan kalimat yang diajarkan dengan cara melakukan reposisi bunyi pada kata atau kalimat yang dipelajarinya.

Meningkatnya kemampuan subjek dalam membaca ditandai dengan meningkatnya skor hasil tes *phonological processing* dan hasil *decoding test* setelah dilakukannya intervensi / pemberian pembelajaran membaca berbasis linguistik. Mulai dari kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B), hingga baseline 2 (A-2). Secara umum skor yang diperoleh dari keempat subjek mengalami peningkatan. Peningkatan itu terlihat secara signifikan dari tahap ketahap selama intervensi dilakukan. Haal ini terlihat dari peningkatan pada baseline awal yang diperoleh sebanyak 20 % meningkat menjadi 70 % diakhir intervensi.

Secara operasional penerapan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik bagi siswa disleksia ditempuh dalam dua tahapan. Tahap pertama yaitu *phonological instruction* sebagai prasyarat belajar membaca dan tahapan kedua yaitu *phonic instruction*, pembelajaran membaca sesungguhnya. Ada beberapa prinsip dalam penerapan strategi pembelajaran membaca permulaan bagi siswa disleksia, prinsip-prinsip yang dimaksud adalah; proses belajar membaca diawali dengan membangun prasyarat membaca yaitu pengajaran *phonological awareness*. Langkah selanjutnya, belajar membaca dengan menggunakan pendekatan sintetis dengan metode *phonic*. Prinsip lain terkait dengan menetapkan materi-materi membaca yang efektif yaitu materi membaca yang akan menghasilkan kata baru, kalimat, bahkan paragraf dari materi yang dipelajarinya. Penyusunan materi membaca dibuat berdasarkan pola kata yang paling mudah ke pola kata yang paling sulit. Materi membaca disusun berdasarkan pemilihan kata-kata yang mudah difahami dan dekat dengan siswa. Sedangkan dalam media pembelajaran, menggunakan prinsip elkonin. Dimana media yang digunakan untuk membantu menghubungkan fonem dengan grafem dengan cara melakukan *sound blending*, *segmenting*, *deleting*, *addition*, *substitution*, dan *isolation* melalui pemindahan kartu-kartu tersebut di hadapan siswa.

B. Implikasi

Strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran membaca, terlebih dahulu membangun kesadaran linguistik melalui *phonological instruction* sebagai syarat utama dari keterampilan membaca. Rangkaian pembelajaran membaca tidak lagi hanya dimulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, kata, kalimat, dan paragraph. Namun sebelumnya, dilakukan *phonological instruction* yaitu meliputi *word awareness*, *syllabic instruction*, dan *phonemic instruction*. Sangat penting bagi siswa disleksia mendapatkan pengajaran kesadaran fonologis karena pengajaran ini berdampak pada kemampuan membaca (Berninger & Wolf, 2009). Hubungan antara kesadaran fonologis dan kemampuan membaca bersifat timbal balik dan dua arah. Seiring kesadaran fonologis berkembang, maka kemampuan membaca meningkat dan sebaliknya (Miller, Sanchez, & Hynd, 2003).

Keberhasilan dalam proses membaca utamanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik yang baik, khususnya adalah dalam aspek *phonology*. Hal tersebut berimplikasi terhadap strategi pembelajaran membaca yang dikembangkan, bawa pengajaran mengenai *phonology* sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dalam pengajaran membaca. Berdasarkan hasil penelitian ini, proses membaca tidak langsung pada membaca namun ada syarat yang harus dikuasai siswa yaitu kemampuan *phonology*. Jika hal tersebut tidak difahami, maka kegagalan membaca akan terjadi. Seperti yang selama ini banyak dilakukan guru di lapangan, proses membaca dilakukan langsung pada membaca suku kata dan kata, sehingga jika hal tersebut dialami oleh siswa disleksia yang jelas mengalami hambatan dalam *phonology*, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami pengajaran membaca dan tidak mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca.

Selain itu, penyusunan materi dalam *phonological instruction* dibuat berdasarkan pertimbangan dalam memenuhi unsur-unsur *blending*,

segmenting, deleting, addition, substitution, dan isolation bunyi pada level kata, suku kata dan fonem. Semua hal tersebut merupakan dasar-dasar dari kemampuan memanipulasi bunyi sebagai kemampuan dasar dalam melakukan *decoding* pada aktivitas membaca. Materi yang dibuat disusun berdasarkan tahapan yang termudah ke tahapan yang tersulit.

Pada *phonic instruction*, pendekatan pembelajaran membaca yang digunakan yaitu pendekatan sintetis, pendekatan *part-to-whole*. Siswa belajar membangun kata utuh dari bagian-bagian kecil melalui instruksi eksplisit dalam mengubah huruf menjadi bunyi dan kemudian mencampurnya agar dapat disusun dan dibentuk menjadi bunyi kata yang diucapkan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memperkuat asosiasi visual dan auditory melalui penelusuran. Memecah bunyi menjadi bagian kecil memudahkan siswa disleksia untuk melakukan decoding pada kata dengan multisukukata.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengajarkan hubungan *phoneme* dengan *grapheme* adalah melalui metode *phonic*. Pendekatan dan metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa disleksia umumnya membaca kata secara parsial dan mengalami kesulitan dalam memproses susunan huruf dengan sekilas penglihatan (*sight word reading*) sehingga pengajaran membaca sangat menghindari penggunaan pendekatan analitik dan metode global.

Penyusunan materi membaca dibuat berdasarkan tahapan termudah menuju ke tahapan tersulit yaitu dengan menyusun pola kata yang paling mudah ke pola kata yang paling sulit. Materi membaca disusun berdasarkan pemilihan kata-kata yang mudah difahami dan dekat dengan siswa. Kata dan suku kata yang dipilih juga sesuai dengan penghitungan frekuensi kemunculan yang paling tinggi, hal tersebut menjadi asumsi bahwa kata dan suku kata yang diajarkan adalah kata dan suku kata yang efektif. Sehingga dari beberapa suku kata dan kata yang diajarkan akan menghasilkan banyak kata dan kalimat baru. Sedangkan dalam penyusunan media pembelajaran, menggunakan prinsip elkonin. Media yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan potongan kertas tebal yang tertera huruf-huruf, suku kata, kata dan kalimat

dari materi yang telah disusun. Hanya yang menjadi sangat penting adalah prinsip penggunaan media yang menekankan pada teknik *blending*, *segmenting*, *deleting*, *addition*, *substitution*, dan *isolation* melalui pemindahan kartu-kartu tersebut di hadapan siswa. Maka dari itu penggunaan media yang telah dirancang memiliki prinsip dan aturan khusus dalam cara penggunaannya.

C. Rekomendasi

Proses pembelajaran membaca berbasis linguistik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia, memiliki tahapan, materi, pendekatan, metode, dan media yang disusun dan dirancang khusus guna mencapai tujuan yang diharapkan. Proses belajar yang baik memerlukan banyak prasyarat yang dipenuhi agar menunjang keberhasilan. Menjadi dapat difahami bahwa keberhasilan dalam strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik ini tidak luput dari bagaimana seorang pengajar memahami tahapan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil implementasi dari strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang diterapkan pada keempat siswa disleksia diperoleh data bahwa strategi tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada keempat subjek. Sehingga strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik dapat direkomendasikan pada tenaga pengajar / pendidik untuk diterapkan di lembaga tempat mengajar. Guru yang menjadi kunci kesuksesan siswa, harus mau terbuka dan mempelajari hal baru guna mengoptimalkan kemampuan siswanya. Dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik, diperlukan pelatihan berjenjang dan mendalam agar diperoleh pengetahuan serta pengalaman secara khusus bagaimana menerapkan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik.

Orangtua sebagai bagian yang terdekat dan terpenting bagi siswa, perlu peka terhadap kondisi anaknya dalam hal belajar, jika hambatan-hambatan yang mengarah pada ciri disleksia diketahui lebih dini maka penanganan yang

diberikan akan lebih berdampak positif terhadap perubahan siswa. Orangtua juga harus berpartisipasi aktif dalam upaya penanganan anak, tidak semua diserahkan pada sekolah. Orangtua harus bisa menyisihkan waktu dan terlibat dalam proses pemberian pembelajaran membaca bagi anak, dukungan dari orangtua sangat berpengaruh positif terhadap motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Diharapkan orangtua dapat mempelajari dan menggunakan strategi pembelajaran membaca yang telah dirumuskan untuk diaplikasikan pada siswa setelah melalui pemberian pelatihan berjenjang dan mendalam agar diperoleh pengetahuan serta pengalaman secara khusus bagaimana menerapkan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik.

Faktor pendukung dari keberhasilan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik adalah guru harus sangat faham urutan atau tahapan dari strategi pembelajaran membaca yang telah dirancang. Tahapan yang telah dirancang dalam strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik, memiliki proses yang tidak sebentar seperti pengajaran membaca umumnya karena ada tahapan pengajaran *phonology*. Maka diperlukan keseriusan, komitmen dari guru sendiri untuk menuntaskan tahapan pengajaran yang ada. Hal yang dapat menjadi faktor pengambat dalam implementasi strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik ini adalah jika guru tidak mengajarkan membaca dengan prinsip-prinsip yang dirancang, dan menafsirkan sendiri tahapan dan prinsip yang ada.

Ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu yang ada. Sehingga mengakibatkan terbatasnya hasil penelitian hanya pada menjawab dari tujuan penelitian yang telah dibuat. Salah satunya adalah bahwa penelitian ini baru diuji efektifitasnya dalam skala terbatas pada empat subjek penelitian. Rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik ini belum diujikan secara meluas sehingga belum dapat diambil generalisasi. Oleh karena itu, hal ini dapat direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk dapat dilakukan uji secara meluas dan melihat efektifitas dari strategi pembelajaran membaca yang telah dirumuskan.

Sepanjang proses penelitian, ditemukan beberapa hal baru yang dapat dijadikan temuan penelitian tambahan, namun belum semuanya dikaji dan terjawab dalam penelitian ini. Salah satunya adalah RAN (*rapid automatic naming*) menjadi salah satu prediktor kesulitan dalam membaca disebabkan oleh fakta bahwa antara *naming speed* dan membaca melibatkan kemampuan persepsi, bahasa, dan proses motorik. Tugas RAN dan tugas membaca memerlukan pengintegrasian informasi visual verbal dalam elemen waktu atau kecepatan. Integrasi yang halus antara visual (*orthographic symbols*), verbal (*phonological labels and sounds*), dan control atensi (usaha sadar) adalah yang paling penting dalam kemampuan membaca (Neuhaus & Swank, 2002). Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa RAN sangat terkait dengan tugas membaca cepat (Abu-Hamour, 2010). Selain kesadaran fonologis, RAN telah diidentifikasi sebagai penyebab yang berhubungan dengan disleksia. Kenyataannya, RAN dan kesadaran fonologis diidentifikasi sebagai dua faktor utama dalam teori *double-deficit* pada kasus disleksia (Wolf, 2007; Wolf & Bowers, 1999). Seorang individu mungkin memiliki masalah dalam salah satu atau keduanya pada daerah ini yang berdampak pada perkembangan membaca. *Phonological deficits* lebih kuat hubungannya dengan *decoding accuracy*, sedangkan *naming speed* lebih banyak terkait dengan *reading fluency* (Manis, Doi, & Badha, 2000).

Pada penelitian ini RAN belum menjadi kajian yang utama karena dalam penelitian ini membatasi hanya pada membaca permulaan dan tidak menuntut membaca cepat. Selain itu, intervensi yang digunakan dalam strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik baru sedikit menyentuh aspek *phonological memory*. *Phonological memory* berdampak pada kemampuan menulis. Hal tersebut belum menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya membatasi secara khusus pada aspek *phonological awareness* dan *phonic instruction* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca belum pada menulis. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan, sehingga hal yang belum terjawab dalam penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Ranti Novianti, 2018

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu